

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2012 di Rio de Janeiro, *United Nations Conference on Sustainable Development* membuat sebuah asosiasi internasional yang bernama *Sustainable Development Goals (SDGs)*. *Sustainable Development Goals (SDGs)* merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Aksi global akan SDGs tersebut dibentuk menjadi sebuah agenda, pada 25 September 2015 bertempat di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) agenda tersebut mengandung tema "Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan". SDGs berlaku bagi seluruh negara (*universal*), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban moral untuk mencapai tujuan dan target SDGs (SDG2030Indonesia, 2017).

Peresmian agenda SDGs tersebut akan membawa paradigma baru bagi negara Indonesia dimulai dari pemerintah yang melakukan transformasi untuk berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau. Transformasi tersebut tidak hanya berhenti pada pemerintah melainkan hal tersebut berpengaruh dan berdampak kepada para aktor usaha dan korporasi, yang bertransformasi menjadi bisnis hijau dan korporasi hijau. Transformasi ini juga memberikan pengaruh kepada paradigma manajemen dan tata kelola untuk bertransformasi

mengikuti transformasi bisnis hijau dan korporasi hijau, yaitu manajemen hijau dan tata kelola hijau.

Transformasi akan paradigma manajemen hijau dan tata kelola hijau tersebut berlanjut secara perlahan kepada akuntansi, hal ini disampaikan pada tahun 2018 dalam buku “Akuntansi Hijau” oleh Prof. Dr. Andreas Lako menyatakan bahwa akuntansi hijau memiliki nilai, makna dan implikasi yang lebih luas dan mendalam. Penambahan kata hijau memberikan arti yang melambangkan kesegaran dan kesejukan alam serta harmoni kehidupan dengan semesta alam, dikarenakan oleh itu akuntansi hijau dapat bermakna sebagai akuntansi yang menyegarkan (memberikan kesegaran), akuntansi yang menyejukkan (memberi kesejukan), meneduhkan (memberi keteduhan) dan menciptakan harmoni kehidupan dengan semesta alam dan mengasihi bumi, manusia dan korporasi serta bangsa-negara secara utuh dan lestari. Namun menurut Prof. Dr. Andreas Lako respons profesi akuntansi terhadap sejumlah pergeseran paradigma tersebut ternyata sangat lamban, konservatif dan tidak mau berubah (Lako, 2018). Respons profesi akuntansi terhadap pergeseran paradigma yang lamban tersebut didasari dari ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atas perlakuan akuntansi dan pelaporan informasi akuntansi terhadap pengorbanan sumber daya ekonomi korporasi untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSLP) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai beban periodik yang mengurangi laba, nilai ekuitas, dan aset perusahaan (Lako, 2018).

Keadaan tersebut bertolak belakang dengan fokus pemerintah yang sudah diagendakan pada forum SDG's pada tahun 2015 bahwa Indonesia sudah berkomitmen untuk bertransformasi pada pembangunan berkelanjutan dan

ekonomi hijau. Padahal, hasil sejumlah riset empiris yang menguji dampak pelaksanaan TJSLP maupun CSR terhadap kinerja dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa kesadaran korporasi untuk melaksanakan CSR secara berkesinambungan berdampak positif terhadap meningkatnya kinerja, nilai korporasi dan keberlanjutan korporasi (Lako, 2018). Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan TJSLP dan CSR sepertinya telah diakui sebagai faktor utama korporasi, yaitu sebagai sebuah investasi perusahaan yang strategis. Dampak dari investasi strategis tersebut adalah perusahaan dapat memperkuat pilar dasar bisnis dan perusahaan dapat mengembangkan bisnis, serta perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Lako, 2018).

Pada tahun 1988 John Elkington memperkenalkan sebuah konsep yaitu konsep *Triple Bottom Line* atau dikenal dengan konsep pilar dasar bisnis dalam menjalankan perusahaan. Konsep pilar dasar bisnis tersebut memiliki tiga dasar yaitu lingkungan (*Planet*), masyarakat (*People*) dan laba (*Profit*) (Neviana, 2010). Konsep pilar dasar bisnis tersebut bukan hanya menitikberatkan fokus kepada laba (*Profit*) melainkan adanya fokus terhadap lingkungan (*Planet*) dan masyarakat (*People*) juga. Konsep tersebut memberikan informasi bahwa dalam pelaporan perusahaan maupun korporasi bukan hanya laporan keuangan saja melainkan adanya laporan akan informasi mengenai aktivitas perusahaan terhadap sosial dan lingkungan atau dapat dikenal dengan Laporan Keberlanjutan Perusahaan (*Corporate Sustainable Report*).

Dikarenakan oleh hal tersebut, muncullah dorongan dan inisiatif dari berbagai pihak untuk membuat sebuah paradigma baru akan akuntansi yang dapat mempresentasikan informasi mengenai aktivitas perusahaan terhadap sosial dan

lingkungan. Prof. Dr. Andreas Lako melalui buku “Akuntansi Hijau” pada tahun 2018 menyatakan bahwa Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) merupakan ilmu baru dalam akuntansi yang menjelaskan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan melainkan juga pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan. Menurut Cohen dan Robbins (2011) dalam Hamidi (2019) *Green Accounting* dikenal sebagai akuntansi yang memberikan informasi atas pengidentifikasian, pengukuran, penilaian, dan pengungkapan atas biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dibayar oleh perusahaan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan (Ratulangi, Pangemanan dan Tirayoh, 2018). Selain adanya unsur biaya dalam akuntansi hijau (*Green Accounting*) terdapatnya dua sub variabel lainnya dari akuntansi hijau yang mewakili pengertian pengungkapan dan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam Rini Lestari dan kawan-kawan (2019) terdapat dua sub variabel dalam penerapan akuntansi hijau (*Green Accounting*), yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.

Kinerja lingkungan dikenal juga sebagai *Environmental Performance*. *Environmental Performance* adalah kinerja perusahaan yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan yang memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan dikarenakan perusahaan merupakan salah satu pihak yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Suratno, Darsono dan Mutmainah, 2006).

Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap lingkungan maupun sosial. Pengungkapan lingkungan dilaporkan secara tahunan untuk wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (Sari, Agustin dan Mulyani, 2019). Pengungkapan lingkungan dikenal juga sebagai *Environmental Disclosure*.

Biaya, kinerja dan pengungkapan *Green Accounting* sudah diatur dalam regulasi pemerintah yang bersifat wajib yaitu, pada :

- a. UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 dan 74 mengenai Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSLP),
- b. Peraturan Pemerintah (PP) No.47 Tahun 2012 Pasal 6 mengenai Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSLP),
- c. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51 Tahun 2017, pada pasal 10 ayat 1 tentang pencatatan *Corporate Sustainable Report* (CSR). Pencatatan ini dapat disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan.

Penerapan akuntansi hijau (*Green Accounting*) masih memiliki beberapa permasalahan seperti masih belum adanya ketentuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) akan perlakuan akuntansi dan pelaporan informasi akuntansi terhadap pengorbanan sumber daya ekonomi korporasi untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSLP) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Permasalahan akan ketentuan SAK yang masih bersifat konservatif memberikan suatu tudingan kepada profesi akuntan dan informasi yang diberikan akuntan dinilai telah menyesatkan banyak pihak dalam evaluasi dan penilaian kinerja, risiko, imbal hasil, dan prospek keberlanjutan

korporasi, serta dalam pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi (Lako 2018). Hal tersebut menjadi salah faktor urgensi tindak cepat pihak berwenang seperti IAI untuk membuat transformasi Akuntansi Konvensional menjadi Akuntansi Hijau, dorongan akan transformasi tersebut berdatangan dari bidang akademis sampai pada kalangan bisnis.

Namun seperti yang dilansir oleh Prof. Dr. Andreas Lako (2015), bahwa secara empiris banyak hasil riset yang menunjukkan bahwa pengorbanan untuk melaksanakan aktivitas TJSLP dan CSR mendatangkan banyak manfaat ekonomi dan nonekonomi atau berkah berlimpah bagi korporasi. Pengorbanan tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Lako, 2015).

Wahyudi, Nurlela dan Ishaluddin (2008) dalam Mahendra, Artini dan Suarjaya (2012) menyebutkan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang berdasarkan atas keinginan calon pembeli untuk membayar jika perusahaan tersebut dijual. Thohiri (2011) dalam Hardian & Asyik (2016) menyatakan jika perusahaan mengungkapkan kinerja perusahaan yang buruk, dampak yang terjadi adalah keraguan pada investor. Keraguan tersebut memberikan respons negatif dari para investor melalui penurunan harga saham yang selanjutnya berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Menurut Bringham Gapensi (1996) dalam Tjahjono (2013) nilai perusahaan adalah satu faktor penting dalam perusahaan dikarenakan nilai perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham ini dapat digambarkan bahwa adanya peningkatan pada kekayaan pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan diinterpretasikan pada harga pasar dari

saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. Maka penulis mengambil judul **Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Bahan Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.**



1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*) terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental Performace*) terhadap Nilai Perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh Pengungkapan Lingkungan (*Environemntal Disclosure*) terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui akan pengaruh Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*) terhadap Nilai Perusahaan.
2. Mengetahui akan pengaruh Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) terhadap Nilai Perusahaan.
3. Mengetahui akan pengaruh Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*) terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada perusahaan yang bergerak di sektor bahan baku di Indonesia.
2. Pengambilan data berasal dari data sekunder (laporan tahunan atau laporan berkelanjutan) perusahaan sektor bahan baku dengan kriteria papan pencatatan utama pada periode tahun 2017-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menganalisis dan memahami akan pengaruh dari penerapan *Green Accounting* (Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan) terhadap Nilai Perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis / Praktisi

1.5.2.1 Bagi Perusahaan

Dapat menjadikan penerapan *Green Accounting* sebagai salah satu strategi bisnis perusahaan, nama baik perusahaan dan mengurangi perusahaan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Dampak dari penerpaan *Green Accounting* bagi perusahaan antara lain akan menerima kepercayaan dari masyarakat dan investor.

1.5.2.2 Bagi Regulator

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan peraturan mengenai *Green Accounting*.

1.5.2.3 Bagi Akademis

Mempersiapkan calon akuntan untuk memahami penerapan *Green Accounting*. Pemahaman ini akan dapat digunakan ketika para calon akuntan memulai karier sebagai profesi akuntan.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

1. Mengetahui akan pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Memahami akan penerapan *Green Accountitng*.
3. Memiliki paradigma yang berbeda bahwa *Sustainable Report* maupun pelaporan informasi akan lingkungan oleh perusahaan sangatlah penting, dikarenakan hal tersebut dapat mencerminkan seberapa kita sebagai individu sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan kita dan menjaga sumber daya alam kita dengan baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian disajikan dalam beberapa bab dan sub bab agar lebih mudah untuk dipahami, antara lain sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan yang menguraikan bab-bab pada penelitian ini.

Bab 2 : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan judul pembahasan dari penelitian ini, yaitu teori mengenai Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) dan Nilai Perusahaan. Kemudian pada bab ini juga menggambarkan kerangka konseptual.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini memberikan sedikit gambaran mengenai perusahaan yang diteliti, yaitu perusahaan yang terdaftar pada BEI 2017-2019 pada sektor bahan baku dengan kriteria papan pencatatan umum. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab 4: Analisis Data dan Hasil Penelitian

Bab ini memberikan uraian mengenai pembahasan rumusan masalah dan analisis dalam Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Bahan Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan sebuah kesimpulan, saran, dan implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada pemerintah, industri dan penelitian selanjutnya.